

ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI KAYU (*Manihot utilissima*) (Studi Kasus Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang)

Mei Linda Sipayung¹, Reza Alfano Ginting²

¹Dosen LLDikti Wil. 1 DPK Faperta Universitas Darma Agung, Medan, Sumatera Utara

²Alumnus Prodi Agribisnis Faperta Universitas Darma Agung, Medan, Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah keripik singkong, efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah keripik singkong, dan nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu bahan mentah menjadi keripik singkong di Kecamatan Namorambe. Penelitian dilakukan di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah penghasil bahan mentah kripik singkong di Sumatera Utara. Jumlah sampel sekaligus populasi pada penelitian ini sebanyak 15 sampel pengusaha bahan mentah kripik singkong di desa deli tua kecamatan namorambe. Analisis data menggunakan analisis nilai tambah dan menghitung jumlah biaya penunjang dan biaya bahan baku, total penerimaan akan dianalisis berdasarkan nilai produksi dikalikan harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usaha pengelolaan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong sebesar Rp. 183.480.000/bulan, dengan biaya produksi sebesar Rp. 113.443.810/bulan, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 70.036.190/bulan. Rasio R/C rasio pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong sebesar $1,6 > 1$. Oleh karena R/C rasio lebih besar satu sehingga pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong layak diusahakan. Nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong dalam satu bulan adalah Rp 82.478.533/bulan, dengan rasio nilai tambah sebesar $1,37\% < 50\%$ artinya nilai tambah tersebut tergolong rendah.

Kata kunci : Ubi kayu, produksi, biaya, penerimaan, nilai tambah, bahan baku, bahan penunjang, OIR

ABSTRACT. This study aims to determine the benefits of processing cassava into cassava chips, the efficiency of cassava processing into cassava chips, and the added value of cassava processing business into cassava chips in Namorambe District. The study was conducted in Deli Tua Village, Namorambe District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The determination of the research area was carried out purposively with the consideration that this village was one of the areas producing cassava chips raw material in northern Sumatra. The number of samples as well as the population in this study were 15 samples of cassava chips raw material entrepreneurs in the old deli village of Namorambe sub-district. Data analysis uses value added analysis and calculates the amount of support costs and raw material costs, the total revenue will be analyzed based on the value of production multiplied by the price. The results showed that the acceptance of cassava management business into cassava chips raw material was 183,480,000 / month, with a production cost of Rp. 113,443,810 / month, so that a net income of Rp. 70,036,190 / month. R / C ratio of processing cassava into cassava chips raw material is $1.6 > 1$. Because the R / C ratio is greater than one, so processing cassava into cassava chips raw material is feasible. The added value of processing cassava into cassava chips in one month is Rp. 82,478,533 / month, with a value-added ratio of $1.37\% < 50\%$ meaning that the added value is relatively low.

Keywords: Cassava, production, cost, revenue, value added, raw materials, supporting materials, OIR

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat

sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan.

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat diproduksi di

lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Kabupaten Deli Serdang khususnya Kecamatan Namorambe menghasilkan ubi kayu lebih banyak dibandingkan yang lain secara terinci luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Namorambe dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Namorambe	41	40	1.314
2	Gunung Meriah	2	1	34
3	Sibolangit	10	15	460
4	Biru – Biru	140	117	4.479
5	Pancur Batu	315	374	12.587
6	Deli Tua	20	30	1.020
7	Lubuk Pakam	26	26	832
8	Patumbak	642	400	13.470
9	S.T.M. Hilir	265	411	13.575
10	Batang Kuis	225	100	3.574
11	Percut Sei Tuan	1.945	1.296	44.319
12	Pantai Labu	51	5	181
13	Beringin	22	15	509
14	Lubuk Pakam	26	26	832
15	Pagar Merbau	80	43	1.667
16	Hamparan Perak	42	92	3.023
17	Tanjung Morawa	608	511	18.564
18	Bangun Purba	19	12	456
19	Labuhan Deli	164	111	3.812
20	Kutalimbaru	325	205	6.733
21	Deli Serdang	5.940	-	152.543

Sumber: Data BPS Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan

Namorambe sebesar 1.314 ton. Salah satu industri yang saat ini sedang dikembangkan di Kecamatan Namorambe adalah industri pengolahan ubi kayu sebagai bahan bakupembuatan kerupuk mentah, yaitu usaha yang dikelola oleh UD. Makmur Jaya di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe. UD. Makmur. Peningkatan nilai tambah yang dilakukan UD. Makmur Jaya meliputi pengembangan produk dengan pemberian merk atau label pada kemasan agar menarik perhatian konsumen. Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya setelah melalui proses pengolahan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari pengolahan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan kerupuk mentah.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah keripik singkong, efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik bahan mentah singkong, nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah keripik singkong di Kecamatan Namorambe.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nomorabe, Kabupaten Deli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, dimana semua populasi di daerah penelitian dijadikan sampel. Dalam hal ini jumlah pengusaha keripik singkong di daerah penelitian sebanyak 15 industri rumah tangga di kecamatan namorambe

1.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Utara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.2. Metode Analisis Data

- a. Untuk menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk setengah jadi digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha pengolahan ubi (Rp)

TR = Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu (Rp)

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu (Rp)

Untuk biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha pengolahan ubi kayu (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengolahan ubi kayu (Rp)

TVC = Biaya Variabel usaha pengolahan ubi kayu (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total usaha pengolahan ubi (Rp)

P : Harga produk kerupuk setengah jadi (Rp)

Q : Jumlah produk kerupuk setengah jadi

- b. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk setengah jadi diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$OIR = R/C$$

Dimana bila :

R/C rasio > 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu jadi efisien

R/C rasio = 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C rasio < 1 berarti usaha pengolahan ubi kayu jadi tidak efisien

Untuk mengetahui nilai tambah dihitung dengan rumus:

1. Nilai tambah bruto

$$NTb = Na - Ba \\ = Na - (Bb + Bp)$$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir kerupuk setengah jadi (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku kerupuk setengah jadi (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

2. Nilai Tambah Netto (NTn)

$$NTn = NTb - NP$$

$$NP = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Keterangan :

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

3. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

$$NTtk = NTb : \Sigma TK$$

Keterangan :

NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

ΣTK = Jumlah jam kerja (JKO)

4. Nilai Tambah per Bahan Baku

$$NTbb = NTb : \Sigma bb$$

Keterangan:

NTbb = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/JKO)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

ΣTK = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Pengelolaan Ubi Kayu Menjadi Bahan Mentah Keripik Singkong di Daerah Penelitian

Sistem pengolahan kripik singkong yang dilakukan di daerah penelitian masih bersifat tradisional, dengan mengandalkan tenaga kerja manusia, hanya proses penggilingan yang menggunakan mesin dompeng dan proses penjemuran ubi kayu dilakukan secara alami dengan sinar matahari.

a. Pengupasan Ubi Kayu

Pengupasan ubi kayu bertujuan untuk membuang kulit, ubi kayu yang sudah dibuang kulitnya ditampung dalam kotak penampungan yang terbuat dari kayu

b. Pemotongan

Pemotongan dilakukan untuk mempermudah proses penggilingan. Ubi kayu dipotong kecil-kecil. Pemotongan dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dan mesin pemotong tradisional.

c. Pencucian

Pencucian dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan ubi kayu dari kotoran-kotoran yang melekat pada potongan-potongan kecil ubi kayu. Pencucian dilakukan dalam ember.

d. Perebusan

Ubi kayu yang telah dipotong kecil-kecil selanjutnya direbus dalam dandang. Perebusan dilakukan dengan terlebih dahulu memanaskan air dalam dandang dengan menggunakan kayu

bakar. Setelah air dalam dandang panas, ubi kayu yang telah dipotong kecil-kecil dimasukkan ke dalam dandang. Proses perebusan berlangsung 2 sampai 3 jam tergantung pada banyaknya ubi kayu yang direbus dan besarnya api yang digunakan untuk merebus ubi.

e. Pendinginan

Setelah ubi kayu matang selanjutnya air dalam dandang dibuang sedikit-demi sedikit agar proses pendinginan berlangsung lebih cepat. Proses pendinginan berlangsung antara 30 – 60 menit. Ubi kayu yang telah matang selanjutnya dipindahkan ke dalam bak penggilingan pada mesin dompeng.

f. Penggilingan dengan Mesin Dompeng

Untuk menghaluskan daging ubi kayu yang telah direbus dilakukan dengan penggilingan menggunakan mesin dompeng. Hasil penggilingan akan membentuk butiran-butiran halus dan kekal.

g. Penggilingan dengan Kayu

Penggilingan dengan kayu dilakukan untuk memperoleh lembaran kripik yang lebih tipis dan lebih halus, sehingga akan mempermudah proses pencetakan dan mempercepat proses pengeringan.

h. Pencetakan

Pencetakan dilakukan dengan cetakan berbentuk lempeng, petak dan petak jumbo sesuai dengan pesanan yang telah diterima.

i. Penjemuran

Setelah semua bahan dicetak, ubi kayu dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering dan disimpan di tempat yang baik seperti karung goni. Proses pengeringan dapat berlangsung sehari-hari sesuai dengan kondisi cuaca.

Proses penjemuran dilakukan di pekarangan rumah dengan menggunakan tikar atau karung goni sebagai alasnya.

a. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kripik singkong yaitu ubi kayu sebagai bahan baku, sedangkan sebagai bahan penunjang terdiri dari solar sebagai bahan bakar mesin, kayu bakar sebagai sumber panas dalam perebusan ubi kayu dan air sebagai bahan pencuci ubi kayu selama pengolahan.

Tabel di bawah menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan bahan baku ubi kayu dalam pembuatan kripik singkong

pada minggu ke-I dan II sebesar 10.666.67 kg dengan nilai Rp. 25.267.133 , jumlah solar yang dibutuhkan sebanyak 16.7liter dengan biaya sebesar Rp117133, jumlah kayu bakar sebesar 4,4 kubik dengan rata rata biaya sebesar Rp. 1.200.000, air sebesar 5.300 liter dengan biaya sebesar Rp. 7.950.000, -.

Pada minggu ke-III dan ke IV, rata rata kebutuhan bahan baku ubi kayu sebesar 14.133.33 kg dengan biaya sebesar Rp. 21.200.000 , jumlah solar sebanyak 16.7 liter dengan biaya sebesar Rp.117.133, jumlah kayu bakar sebanyak 4 kubik dengan biaya sebesar Rp. 1.200.000, jumlah air sebanyak 5300 liter dengan biaya sebesar Rp. 7.950.000

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Bahan baku Pembuatan Kripik singkong

Minggu	Jenis Bahan	Volume	Harga	Biaya (Rp)
I	Bahan baku			
	Ubi kayu (kg)	10.666.67	1.500	16.000.000
	Bahan penunjang			
	Solar (liter)	16.7	7.000	117.133.3
	Kayu bakar (kubik)	4	30.000	1.200.000
	Air (liter)	5.300	1.500	7.950.000
	Sub Total	15.987.4		25.267.133
II	Bahan baku			
	Ubi kayu (kg)	10.666.67	1.500	16.000.000
	Bahan penunjang			
	Solar (liter)	16.7	7.000	117.133.3
	Kayu bakar (kubik)	4.9	30.000	1.460.000
	Air (liter)	5.300	1.500	7.950.000
	Sub Total	15988.2		25.527.133
III	Bahan baku			
	Ubi kayu (kg)	14.133.33	1.500	21.200.000
	Bahan penunjang			
	Solar (liter)	16.7	7.000	117.133.3
	Kayu bakar (kubik)	4	30.000	1.200.000
	Air (liter)	5300	1.500	7.950.000
	Sub Total	19.454.07		30.467.133
IV	Bahan baku			
	Ubi kayu (kg)	14.133.33	1.500	21.200.000
	Bahan penunjang			
	Solar (liter)	16.7	7.000	117.133
	Kayu bakar (kubik)	4	3.0000	1.200.000
	Air (liter)	5.300	1.500	7.950.000
	Sub Total		19.454.07	30.467.133
Total				111,728,533.3

Sumber : Data Primer diolah , 2019

b. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam pembuatan kripik singkong terdiri dari

tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan adalah 14 orang per hari, sehingga total tenaga kerja yang dibutuhkan setiap bulannya 422,50 JKO. Setiap tenaga kerja mengerjakan pekerjaan masing-masing yang telah disesuaikan dengan jenis kelamin tenaga kerja. Pekerja perempuan bekerja dalam kegiatan pengupasan ubi kayu, pencucian dan penjemuran, sedangkan tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan perebusan, penggilingan dan pencetakan. Tenaga kerja wanita dibayar dengan upah sebesar Rp. 60.000 – Rp. 70.000/hari, sedangkan tenaga kerja laki-laki dibayar dengan upah sebesar Rp. 80.000/hari. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses pembuatan kripik singkong dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja pada Pembuatan Kripik singkong per Bulan

No	Jenis Pekerjaan	Nilai (Rp)
1	Pengupasan Kulit	185600
2	Pencucian	112000
3	Perebusan	243733.3
4	Penggilingan	101866.7
5	Pencetakan	101866.7
6	Penjemuran	385066.7
Total		1130133

Sumber : Data Primer diolah , 2019

Tabel 3. menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 1130133/bulan. Besarnya penerimaan tenaga kerja sebagai buruh pada pembuatan kripik singkong berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki lebih berat dan lebih membutuhkan tenaga yang lebih besar.

c. Biaya Peralatan

Pada proses produksi kripik singkong digunakan berbagai jenis peralatan diantaranya pisau, goni, sekop, dandang, ember, tempat cetak dan timbangan. Biaya penyusutan dalam hal ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga untuk membeli peralatan

dibagi umur tahan pakai. Jenis dan rata-rata biaya penyusutan peralatan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong per Bulan

No	Jenis Peralatan	Rataan Biaya Penyusutan Alat (Rp/bulan)	Persen tase (%)
1	Pisau	43749.38	6,8
2	Goni	18750	3
3	Sekop	28125	4,4
4	Dandang	41000	6,4
5	Ember	18750	3
6	Tempat Cetak	237750	37,4
7	Mesin Dompeng	229375	36,4
8	Timbangan	18750	3
Total		636249.4	100

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat terbesar terdapat pada peralatan tempat cetak sebesar Rp. 237750 /bulan atau (37,4 %), diikuti oleh mesin dompeng sebesar Rp. 229375 atau (36,4 %), sedangkan biaya penyusutan terkecil terdapat pada peralatan timbangan dan goni sebesar 3 %.

a. PBB.

Pajak bumi bangunan adalah pajak yang ditanggukan atas tanah dan bangunan berupa industry rumah tangga. Untuk rumus dasar perhitungan PBB adalah 0,5 % dikali NJP (nilai jual produk). Sedangkan untuk memperoleh NJKP adalah 20 % dikali NJOP (nilai jual objek pajak). Besarnya pajak ubi kayu menjadi bahan mentah setegah jadi kripik adalah Rp1.000.000/tahun atau Rp 83.333/bulan

d. Biaya Produksi pada Pembuatan Kripik singkong

Biaya pembuatan kripik singkong dibedakan menjadi biaya bahan baku, biaya penunjang, biaya tenaga kerja, biaya

peralatan dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) oleh pengrajin, seperti disajikan pada tabel berikut .

Tabel 5. Rataan Biaya Produksi Pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah Kripik singkong per Bulan

No	Jenis Biaya	Biaya Produksi (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang	111728533	98.37
2	Biaya Tenaga Kerja	1130133	1.00
3	Biaya Penyusutan	636249.4	0.56
4	Biaya PBB	83333	0.07
Total		113578248	100

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tabel 5. menunjukkan bahwa besarnya total rataan biaya produksi pengolahan kripik singkong sebesar Rp. 113578248 /bulan. Biaya terbesar yang dikeluarkan terdapat pada penyediaan bahan baku ubi kayu sebesar Rp. 111728533/bulan atau sebesar (98,37%) dengan harga rata-rata ubi kayu sebesar Rp. 1.500/kg, diikuti oleh biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1130133 /bulan (1%), sedangkan rataan biaya terkecil pada biaya pajak sebesar Rp. 83333 /bulan atau (0,07 %).

Penerimaan dan Pendapatan Pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong per Bulan

Tabel 6. Penerimaan dan Pendapatan Pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah Kripik singkong per Bulan

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	Produksi (kg/bulan)	30580
2	Harga (Rp/kg)	6000
3	Penerimaan (Rp/bulan)	183480000
4	Biaya Produksi (Rp/bulan)	113443810
5	Pendapatan (Rp/bulan)	70036190

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata kripik singkong yang dihasilkan pengrajin sebanyak 30580 kg/bulan dengan harga jual rata-rata Rp. 6.000/kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 183480000/bulan.

Pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi biaya produksi. Besarnya biaya produksi pada pembuatan bahan mentah kripik singkong sebesar Rp. 113.443.810./bulan, sehingga diperoleh rataan pendapatan bersih usaha sebesar Rp. 70036190 /bulan.

Kelayakan Usaha dengan R/C Rasio

Kelayakan usaha dihitung dengan R/C rasio seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 7. Kelayakan Usaha pengolahan Ubi Kayu Menjadi Bahan Mentah Kripik Singkong

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp)	183480000
2	Biaya Total (Rp)	113443810
R/C Ratio		1,6

Sumber : Data Primer diolah, 2019

3.4. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi bahan mentah Kripik singkong

Pengolahan pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperpanjang daya tahan simpanan, serta mendiversifikasikan kegiatan dan komoditas yang dihasilkan sehingga sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Besarnya nilai tambah ubi kayu menjadi kripik singkong dapat dilihat pada Tabel berikutnya. Kelayakan usaha agroindustri kripik singkong dihitung dengan R/C rasio.

Dari hasil analisis biaya produksi dan penerimaan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 183480000/bulan dan biaya produksi sebesar Rp. 113.443.810/bulan, sehingga diperoleh R/C rasio sebesar 1,6

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu 1,6 Oleh karena R/C rasio lebih besar satu sehingga agroindustri bahan mentah kripik singkong layak diusahakan.

Nilai R/C rasio 1,6 berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 maka akan diperoleh penerimaan Rp 1,6 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,6.

Maka hipotesis 2 yang mengatakan bahwa usaha pengolah ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong layak diusahakan dapat diterima.

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi bahan mentah Kripik singkong

Pengolahan pada hakikatnya mempunyai fungsi untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperpanjang daya tahan simpanan, serta mendiversifikasikan kegiatan dan komoditas yang dihasilkan sehingga sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Besarnya nilai tambah ubi kayu menjadi kripik singkong dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Besarnya Nilai Tambah Ubi Kayu Menjadi Kripik singkong

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Produksi Olahan (kg)	30580
2	Nilai Produk Olahan (Rp)	183480000
3	Nilai Bahan Baku (Rp)	47800000
4	Nilai Bahan Penunjang (Rp)	34678533
5	Nilai Tambah (Rp)	82478533
	Nilai Tambah (%)	1,37

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dikemukakan bahwa nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kripik singkong dalam satu bulan adalah Rp82478533 atau 1,37%, dengan rasio nilai

tambah sebesar 1,37 % < 50 % artinya nilai tambah tersebut tergolong rendah.

Selanjutnya, berdasarkan nilai rasio NT pengolahan ubi kayu menjadi kripik singkong sebesar 1,37 % masih tergolong rendah, sehingga perkembangan pengolahan kripik singkong masih perlu ditingkatkan. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional adalah perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas, sehingga penambahan input fungsional dan jasa akan meningkatkan nilai dan manfaat komoditas yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya penerimaan usaha pengelolaan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong sebesar 183480000/ bulan, dengan biaya produksi sebesar Rp. 113443810/bulan, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 70036190/bulan.
2. Rasio R/C rasio pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong sebesar 1,6 > 1. Oleh karena R/C rasio lebih besar satu sehingga pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong layak diusahakan.
3. Nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi bahan mentah kripik singkong dalam satu bulan adalah Rp 82478533/bulan, dengan rasio nilai tambah sebesar 1,37 % < 50 % artinya nilai tambah tersebut tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2013. Direktorat Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS, 2017. Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2015. Kabupaten Deli Serdang.
- Carter, W. K., 2009. Akutansi Biaya “*Cost Accounting*”. Jakarta : Salemba Empat.
- Hermawan, 2010. *Brand Operation*. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mardikanto, 2009. *Sistem Penyuluhan Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nur, 2013. *Teknologi Fermentasi Pada Jagung*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rangkuti dkk, 2016. *Teknik Membedakan Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifda R&D*. Jakarta : Alfabeta
- Sukirno, 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutanta, 2010. *Faktor-Faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukaharjo*. Semarang : Undip
- Valentine, 2009. *Analisis Pengolahan Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.